



## Menciptakan *Self-Efficacy* Pada Anak Usia 19-22 Tahun Dengan Menggunakan Pola Asuh Teori Psikososial Erik Erikson Di Gereja Toraja Jemaat Sion Lestari Klassis Wotu

Alvary Exan Rerung

Prodi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Toraja

[alvaryexan@gmail.com](mailto:alvaryexan@gmail.com)

**Abstract:** *The Reality of the low self-confidence of teenagers still a dilemma in Indonesia. The modern era shows competition in social competition, which is why teenagers can also compete. One of the main foundations in this competition is to have a level of confidence. In this regard, the data obtained through interews shows that the lack of self-confidence in today's teenagers is due to the mistakes of parents in providing parenting to their children. Departing from this problem, through this paper I offer the correct parenting style to parents using Erik Erikson's psychosocial theory. With this theory, parents as child caregivers will be able to understand the correct parenting pattern when children are 0-1 years old, 2-3 years old, and so on, so that later when children grow up and mature they can have self-confidence, or what is now known as with term self-efficacy.*

**Keywords:** Erik Erikson, parenting, psychosocial, teenagers, self-efficacy

**Abstrak:** Realitas rendahnya angka tingkat kepercayaan diri remaja masih menjadi dilema di Indonesia. Era modern semakin menunjukkan kejamnya persaingan dalam lingkup sosial, itulah sebabnya para remaja juga harus bisa bersaing. Salah satu pondasi utama dalam persaingan tersebut adalah harus memiliki tingkat kepercayaan diri. Berkaitan dengan hal itu, data yang didapatkan lewat hasil wawancara menunjukkan bahwa kurangnya rasa percaya diri pada anak remaja dewasa ini, itu karena kesalahan orang tua dalam memberikan pola asuh kepada anaknya. Berangkat dari masalah tersebut, lewat tulisan ini saya menawarkan pola asuh anak yang benar kepada orang tua menggunakan teori psikososial Erik Erikson. Dengan teori tersebut, orang tua sebagai pengasuh anak akan bisa memahami bagaimana pola asuh yang benar ketika anak berusia 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan seterusnya, agar kelak ketika anak beranjak remaja dan dewasa bisa memiliki kepercayaan diri, atau yang sekarang dikenal dengan istilah *self-efficacy*.

Kata Kunci: Erik Erikson, pola asuh, psikososial, remaja, *self-efficacy*

---

Article History:

Received: 04-12-2021

Revised: 09-12-2021

Accepted: 10-12-2021

---

### 1. Pendahuluan

Era modern dewasa ini ditandai dengan perkembangan sosial yang begitu pesat. Perkembangan sosial masyarakat yang pesat tersebut menuntut aspek psikologis yang matang untuk bisa berinteraksi secara sosial atau pun dalam menjalani kehidupan di era modern ini. Dibutuhkan kematangan psikologis tersebut agar seseorang bisa berpikir

secara baik/jernih, berelasi satu sama lain, saling mempengaruhi, dan menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri.<sup>1</sup>

Secara khusus pada anak berusia 19-22 tahun, mereka perlu dibekali rasa percaya pada diri mereka agar mampu berelasi dengan baik dengan zaman yang semakin modern ini. Hal tentu sangat penting, karena mereka yang tidak memiliki rasa percaya diri untuk melakukan sesuatu, kebanyakan mengikuti arus saja, ragu-ragu, pendiam, menarik diri, takut berbicara, menjadi agresif, dan tidak mau terlibat dalam kegiatan apa pun yang dilaksanakan oleh remaja seumuran mereka. Dan yang menjadi masalah bagi Indonesia, beberapa sumber hasil penelitian membuktikan fakta bahwa remaja di Indonesia masuk dalam kategori sedang dalam hal memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimilikinya, bahwa ia mampu melakukan/mengatasi sesuatu.<sup>2</sup> Hal ini tentu menjadi pertanyaan besar, mengapa bisa seperti itu. Jika terus-menerus seperti itu, maka generasi bangsa ini akan sulit untuk melawan arus era modern kedepannya. Generasi bangsa akan semakin tertinggal.

Salah satu fakta yang didapatkan hingga kini, mengapa remaja di negara ini memiliki tingkat kepercayaan diri sedang, itu karena pengaruh pola asuh orang tua. Perbedaan pola asuh setiap orang tua juga menyebabkan perbedaan kepercayaan diri yang dimiliki masing-masing remaja. Biasanya, secara sadar atau tidak sadar, banyak orang tua menerapkan pola asuh yang otoriter, sehingga mempengaruhi aspek psikologi anak hingga beranjak remaja.<sup>3</sup> Apalagi dalam ilmu psikologi memang mempercayai tentang dasar kepribadian seorang remaja, itu terbentuk dari masa anak-anak. Memang hal ini tidak bisa dipungkiri karena sebagian besar masyarakat belum diperkenalkan secara baik bagaimana cara mengasuh anak dengan baik dan benar. Apalagi ditambah kegiatan mengasuh, membesarkan serta mendidik seorang anak itu adalah pekerjaan yang sangat mulia namun juga merupakan pekerjaan yang sangat sulit dilakukan. Banyak usaha yang telah dilakukan, tetapi juga banyak tantangan yang akan datang menghampiri menjadikan pola asuh tidak maksimal. Tentu ada harapan besar bagi orang tua mengasuh, merawat, serta membesarkan anaknya dengan baik sehingga kelak memiliki kepercayaan diri yang besar. Tapi, kegiatan mengasuh, membesarkan serta mendidik seorang anak itu adalah pekerjaan yang sangat sulit.<sup>4</sup>

Tulisan ini menawarkan pemahaman yang berbeda dari pola asuh yang dilakukan oleh sebagian besar pengasuh anak, secara khusus ibu rumah tangga yang ada

---

<sup>1</sup> Chandy Febyanto, "Analisis Pengaruh Kelompok Sosial Dan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Anak (Studi Kasus Pada Siswa SDN Wonokerso 01 Kabupaten Malang)," *JPDN: Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 2, No. 1 (2016), <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd/article/view/338>.

<sup>2</sup> Emria Fitri dan Nilma Zola dan Ifdil, "Profil Kepercayaan Diri Remaja Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi," *JPI: Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 4, No.1 (2018), <https://jurnal.iicet.org>.

<sup>3</sup> Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 279.

<sup>4</sup> Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 3-4.

di sekitar Gereja Toraja Jemaat Sion Lestari Klasis Wotu. Tulisan ini menawarkan bahwa untuk menciptakan kepercayaan diri (*self-efficacy*) pada anak usia 19-22 tahun, seorang pengasuh harus bisa mengetahui teori pola asuh yang baik dan benar. Berangkat dari teori psikososial Erik Erikson, tulisan ini berupaya memberikan teori pola asuh yang baik dan benar dengan menggunakan teori psikososial Erikson tersebut. Dalam teorinya, Erikson memberikan delapan pembagian tahapan kehidupan manusia, sehingga dengan tahapan tersebut kita bisa melihat secara jelas bagaimana cara memperlakukan anak ketika berusia 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan seterusnya agar tercipta kepercayaan diri kepada anak ketika beranjak remaja dan dewasa, sehingga para pengasuh sadar untuk melakukannya agar tercipta remaja dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam menjalani kehidupannya di daerah Gereja Toraja Jemaat Sion Lestari secara khusus dan di Indonesia secara umum.

## 2. Metode Penelitian

Untuk penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif, studi pustaka dan wawancara. Dalam bukunya, Anselm dan Juliet mengatakan bahwa penelitian kualitatif sangat perlu guna membantu dalam pemecahan sesuatu yang baru sedikit diketahui.<sup>5</sup>

Pemilihan metode kualitatif pada penelitian ini juga karena sangat membantu dalam memahami fenomena-fenomena yang dialami oleh subjek, seperti perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain. Dalam bukunya, Lexy mengatakan bahwa fenomena yang dialami oleh subjek tersebut akan dipahami secara deskripsi, melalui kata-kata dan bahasa.<sup>6</sup> Artikel ini juga tentu menggunakan berbagai teori dalam penelitiannya, itulah sebabnya menggunakan studi pustaka dan wawancara untuk mengumpulkan data sangat banyak digunakan. Hasil studi pustaka tersebut akan dijadikan sebagai landasan penguatan teori dan akan diletakkan pada bagian akhir artikel.<sup>7</sup> Oleh karena itu, dalam artikel ini saya meneliti tentang menciptakan *self-efficacy* pada anak usia 19-22 tahun dengan menggunakan teori pola asuh psikososial Erik Erikson di Gereja Toraja Jemaat Sion Lestari Klasis Wotu menggunakan metode kualitatif, studi pustaka dan wawancara.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Pengaruh Pola Asuh Terhadap Self-Efficacy Yang Rendah Pada Anak

Tulisan ini berfokus pada fenomena kecilnya *self-efficacy* pada anak usia 19-22 tahun di salah satu daerah Kab. Luwu Timur. Tepatnya berada di Gereja Toraja Jemaat Sion Lestari Klasis Wotu. Dan untuk mengungkap pengaruh pola asuh orang tua yang membuat *self-efficacy* rendah di daerah tersebut, wawancara digunakan sebagai alat

<sup>5</sup> Anselm Straus dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah Dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 5.

<sup>6</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Jakarta: Rosda, 2004), 6.

<sup>7</sup> Wandrio Salewa, "Kematian Seutuhnya Dalam Pengakuan Gereja Toraja Menurut Pandangan Antropologi Metafisik," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, No. 2 (2020), <http://sophia.iakn-toraja.ac.id>.

pengumpul data. Wawancara digunakan sebagai satu-satunya alat pengumpul data sebab keadaan tidak memungkinkan untuk menggunakan alat/metode lainnya. Ada pun hasil wawancara yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1 Wawancara Orang Tua**

No.	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
1.	Ketika anak anda berusia 0-1 tahun, apakah anda selalu menyediakan lingkungan visual secara teratur dan memberikan suara yang ramah dan ritmis kepadanya?	Kami tidak bisa menyediakan lingkungan seperti itu. Kami merawat anak kami seadanya. Sangat sulit bagi kami untuk selalu menyediakan lingkungan seperti itu secara rutin, karena kami sibuk bekerja di kebun dan sawah. Setelah pulang bekerja pun, kami hanya memberinya makan seperti biasa, dan karena capek biasanya kami langsung istirahat dan tidak ada waktu untuk menyediakan lingkungan seperti itu. Tentu, kami selaku orang tua pasti suka bermain dengan anak kami, tapi sulit untuk melakukannya secara rutin karena tuntutan perkerjaan di kebun dan sawah. Lebih banyak kami membiarkannya berbaring saja dan memberikan sesuatu untuk dipegang (semacam permainan), itu pun seadanya.
2.	Ketika anak anda berusia 2-3 tahun dan sudah mulai aktif melakukan sesuatu walaupun lamban, apakah ketika anak anda melakukan sesuatu tersebut, anda langsung tidak sabaran mengambil peran anak anda? Dan apakah anda sering mengkritik anak anda ketika melakukan kesalahan-kesalahan kecil di rumah?	Kami selalu seperti itu, entah kenapa tangan kami selalu cepat bergerak untuk menyelesaikan sesuatu yang dikerjakan oleh anak kami. Ketika anak kami melakukan sesuatu, dengan cepat kami membanunya menyelesaiannya dengan harapan bahwa dia bisa belajar dengan apa bantuan yang kami berikan. Dan ketika anak kami melakukan kesalahan, karena faktor kecapean bekerja di kebun dan sawah, begitu cepat emosi kami naik dan memarahi anak kami itu. Bukan lagi suara yang ramah kami perdengarkan, tetapi suara yang keras kepada anak kami.
3.	Ketika anak anda berusia 3-5 tahun, tentu ini fase anak sangat aktif melakukan sesuatu, seperti	Tentu saja, kami pasti memarahinya. Karena jikalau tidak, kami takut dia semakin nakal dengan aktivitas yang ia lakukan dan tidak

	<p>melompat, berlari, bermain, melemparkan, serta inisiatif lain yang agresif dilakukannya. Apakah anda menghukumnya ketika melakukan insiatif yang agresif seperti itu?</p>	<p>ada yang melarangnya. Apalagi jika kami sedang capek setelah berkerja di kebun dan sawah, dan ketika anak kami melakukan aktivitas yang membahayakan dirinya atau terlalu agresif dan menghamburkan sesuatu dimana-mana, tentu saja kami memarahinya dan bahkan kadangkala memberikan sedikit hentakan kaki, suara yang kerasa dan bahkan sedikit cubitan. Hal tersebut kami lakukan agar dia tidak melakukan hal seperti itu lagi. Bagi kami itu berbahaya dan kadang membuat kami tambah pusing selepas dari bekerja di kebun dan sawah.</p>
4.	<p>Ketika anak anda berusia 6-13 tahun, dan dia sudah mulai melakukan aktivitas seperti membongkar sesuatu, membangun dan membuat sesuatu sesuai imajinasinya, apakah hal tersebut anda anggap sebauah kenakalan anak anda?</p>	<p>Ketika anak kami seusia ini (6-13 tahun), biasanya kami sudah lepas bermain dengan tetangga yang lain. Tetapi ketika anak kami melakukan kesalahan di rumah tetangga karena aktivitas yang ia lakukan, biasanya kami langsung memberinya hukuman. Begitu pun ketika di rumah, ketika ia membongkar sesuatu hingga rumah berantakan, tentunya kami memberinya hukuman. Apalagi jika kami sedang capek selepas bekerja di kebun dan sawah. Begitu pun dengan perlakuan tanta, om, dan bahkan tetangga, ketika anak kami melakukan kesalahan karena membongkar sesuatu di rumah mereka, pasti anak kami akan menerima hukuman dari mereka.</p>
5.	<p>Ketika anak anda berusia 14-18 tahun, tentu fase ini adalah waktu dimana anak-anak akan mencari identitas mereka. Mereka akan mencoba melakukan banyak hal untuk mendapatkan identitas mereka. Apakah anda mengekang anak dalam pencarian identitas yang mereka lakukan?</p>	<p>Pada saat anak kami diusia ini (14-18) tahun, tentu kami sudah tidak membatasinya dalam melakukan sesuatu. Dia sudah besar. Tetapi ketika mereka melakukan kesalahan, kami pasti sangat marah dan memberikan dia hukuman. Karena umurnya sudah seperti ini, terkadang kami memberikannya hukuman seperti memukulnya dengan sapu, memarahinya dengan suara keras, memukul</p>

		dan menariknya dari tempat keramaian tempatnya bermain. Itu kami lakukan ketika kami sedang capek selepas bekerja dari sawah dan kebun. Pada saat kami tidak capek dan anak kami melakukan kesalahan, biasanya kami hanya memarahinya. Hukuman yang kami berikan biasanya tergantung dari situasi pada saat itu. Apakah kami sedang kecapean atau tidak.
--	--	--

Itulah hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa ibu rumah tangga di sekitaran Gereja Toraja Jemaat Sion Lestari Klasis Wotu. Semua jawaban yang mereka berikan hampir sama persis, karena memang budaya teori pola asuh mereka memang sama. Berdasarkan teori psikososial Erikson, teori pola asuh seperti di atas memang akan terhubung pada kecilnya *self-efficacy* yang muncul pada anak ketika berusia 19-22 tahun.

### ***Self-Efficacy***

*Self-efficacy* adalah isilah yang dikemukakan oleh Albert Bandura, seorang psikolog sama seperti Freud, Carl Jung, dan tentu juga Erikson. Tulisan ini tidak bermaksud untuk mengadu pemikiran Bandura dan Erikson, melainkan fokusnya adalah untuk memberikan pemahaman tentang apa itu *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura, dan bagaimana kita bisa mencapainya dengan menggunakan teori psikososial Erikson. Pada saat mahasiswa membangun suatu kepercayaan akan kesuksesan diri berlandaskan nilai empirisnya ataupun yang dialami orang lain, disitulah *self-efficacy* muncul. Itulah sebabnya, seringkali *self-efficacy* dikatakan sebagai pertimbangan person tentang kapasitas dirinya untuk mendapatkan sesuatu yang menawan hatinya mengubah kegiatan berikutnya. Itulah dasar mengapa sebagian besar orang menyebut *self-efficacy* adalah keyakinan diri.<sup>8</sup> Ketika seseorang terlalu percaya diri dan merasa bisa melakukan segala hal namun akhirnya gagal, maka muncul putus asa dan bahkan hingga menutup diri sehingga sulit untuk memunculkan kembali rasa percaya dirinya. Seringkali seseorang yang mengalami hal tersebut percaya bahwa dirinya akan berhasil dalam mengerjakan sesuatu hal, tanpa merefleksi dan mempertimbangkan

---

<sup>8</sup> Yesi Puspita dan Reni Kusumaningputri dan Hari supriono, "Level and Sources of Self-Efficacy In Speaking Skills of Academic Year 2012/2013 English Departement Students Faculty of Letters, Jember University," *PUBLIKA BUDAYA: Jurnal Ilmu Budaya dan Media* 3, No. 1 (2015), <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/article/view/1537>.

kemungkinan bahwa mungkin saja dia akan gagal.<sup>9</sup> Untuk bisa mengalahkan kondisi demikian, maka diperlukan setiap person mempunyai jenis *self-efficacy* yang baik.

*Self-efficacy* merupakan sebuah komponen kunci di dalam teori sosial kognitif Bandura, yaitu sebuah konstruksi yang menunjukkan keyakinan seseorang, tentang tingkah laku dirinya atau kemampuannya, untuk berhasil dalam menyelesaikan tugas. *Self-efficacy* melakonkan kontribusi menentukan di dalam motivasi apa yang dicapai, berkorelasi dengan prosedur belajar ditata masing-masing, dan menjadi perantaraan prestasi pencapaian (prestasi) akademik. Itulah sebabnya *self-efficacy* berkaitan dengan kepercayaan diri terhadap kemampuan untuk melaksanakan kontrol atas fungsi mereka sendiri dan atas peristiwa yang memberikan pengaruh dalam kehidupan mereka. Keyakinan dalam keberhasilan pribadi mempengaruhi tingkat motivasi, pilihan hidup, ketahanan terhadap kesulitan, kualitas fungsi, dan kerentanan terhadap stres hingga tingkat depresi. Seseorang harus memiliki perasaan yang kuat dan upaya yang gigih untuk berhasil. *Self-efficacy* merupakan jenis baru tuntutan kompetensi yang memerlukan pengembangan lebih lanjut dari keberhasilan pribadi menuju sukses.

Menurut Bandura, ada empat sumber informasi dari *self-efficacy*, yaitu pengalaman pribadi atau pengalaman otentik, pengalaman orang lain, pendekatan sosial-verbal, dan indeks psikologis. Untuk lebih jelasnya, uraian keempat sumber informasi tersebut ada di bawah tabel ini:

**Tabel 2 Sumber Informasi *Self-Efficacy***

Pengalaman pribadi/Pengalaman otentik	Pada poin ini, Bandura mengatakan bahwa pengalaman pribadi seseorang sangat mempengaruhi bagaimana orang itu akan mendapatkan sebuah keyakinannya. Hal tersebut dikatakan oleh Bandura karena ia yakin bahwa kegagalan atau keberhasilan yang seseorang alami pada masa lampau akan mempengaruhi peningkatan atau penurunan <i>self-efficacy</i> seseorang ketika mengalami sebuah pengalaman di masa berikutnya atau masa yang akan datang.
Pengalaman orang lain	Pada poin ini, Bandura mengatakan bahwa bukan hanya pengalaman pribadi yang bisa sangat mempengaruhi bagaimana mereka mendapatkan keyakinan, tetapi juga melalui pengalaman pribadi mereka sendiri. Hal ini dikatakan Bandura tidak lain karena kegagalan atau pun keberhasilan orang lain bisa dijadikan sebagai sumber informasi dalam mengambil pertimbangan untuk apa yang akan kita lakukan.

<sup>9</sup> Lufiana Harnany Utami dan Linda Nurjati, "Hubungan Self-Efficacy, Belief, Dan Motivasi Dengan Kecemasan Mahasiswa Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris," *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, No. 2 (2017), <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/1447>.

	Apalagi jika pengalaman orang lain itu sangat mirip dengan situasi yang sedang kita alami.
Pendekatan sosial-verbal	Pada poin ini, Bandura mengatakan bahwa sumber informasi dari <i>self-efficacy</i> juga bisa berasal dari pendekatan yang dilakukan seseorang dengan cara memberikan motivasi untuk memunculkan keyakinan seseorang bahwa ia juga memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu. Hal itu dikatakan oleh Bandura karena jika sebaliknya yang kita berikan, artinya memberikan pernyataan negatif yang membuat seseorang sakit hati, itu akan berakibat buruk terhadap mereka. Bisa jadi mereka akan kehilangan keyakinan diri.
Indeks psikologis	Pada poin ini, Bandura mengatakan bahwa sumber informasi dari <i>self-efficacy</i> juga bisa berasal dari emosi dan keadaan fisik seseorang. Hal tersebut dikatakan oleh Bandura karena terbukti mempengaruhi kemampuan seseorang. Misalnya, rasa cemas seseorang terhadap sesuatu yang ia tidak bisa lakukan, akan mempengaruhi kemampuannya. Bisa jadi, dia akan mengalami depresi, stres, atau tegang sehingga itu yang akan membuatnya gagal dalam melakukannya. <sup>10</sup>

Keempat sumber informasi di atas adalah pemantik utama terciptanya *self-efficacy* seseorang. Bandura menyatakan bahwa *self-efficacy* yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi beberapa hal dalam kehidupannya:

#### 1. Relasi Pola Pikir dan Emosional

Bandura mengatakan bahwa mereka yang memiliki *self-efficacy* ketika mendapat sebuah masalah dalam kehidupannya, mereka tidak akan mudah menyerah, stress, dan depresi. Sebaliknya, ketika seseorang tersebut memiliki *self-efficacy*, ia akan memiliki pandangan yang luas dalam menghadapi berbagai masalah atau tantangan yang ia hadapi. Hal tersebut bisa ia lakukan karena mempunyai kendali pola pikir dan reaksi emosional yang baik, tentu berasal dari *self-efficacy* yang dimilikinya. Hal tersebut membuatnya sangat tenang dalam menghadapi masalah dan tantangan.

#### 2. Membantu Dalam Berusaha

---

<sup>10</sup> Hafiziani Eka Purti dan Idat Muqodas, *Pendekatan Concrete-Pictorial-Abstrak (CPA), Kecemasan Matematis, Self-Efficacy Matematis, Instrumen Dan Rancangan Pembelajarannya* (Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2019), 24.

Poin ini dimaksudkan Bandura sebagai senjata dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup. Mereka yang memiliki *self-efficacy* akan sangat fleksibel dalam melakukan usaha untuk menyesuaikan diri dalam bentuk yang tidak menguntungkannya.

### 3. Pengambilan Keputusan dan Tindakan

Bandura mengatakan bahwa ketika seseorang memiliki *self-efficacy*, mereka akan hebat dalam mengambil sebuah keputusan dan tindakan. Mereka akan tahu apakah hal yang hendak dilakukan, terasa kompoten untuk bisa mereka selesaikan (percaya diri) atau sebaliknya. Jika mereka merasa kompoten dan percaya diri, mereka akan melakukannya. Tetapi sebaliknya, jika tidak merasa kompoten, maka itu akan mereka tinggalkan.<sup>11</sup>

## Psikososial Erik Erikson

Berbeda dengan Erich Fromm, Karen Horney, Harry Stack Sullivan, Alfred Adler, dan Carl Gustav Jung, Erik Erikson membuat teori kepribadian untuk memperluas teori yang dikemukakan Sigmund Freud tentang kepribadian. Erikson tidak menolak juga memperbaiknya. Tujuannya adalah memperluas teori yang dikemukakan oleh Freud tersebut. Secara umum, Erikson berbeda dengan Freud, karena teori psikoanalisis Freud diterima olehnya sebagai pondasi bagi pendekatan siklus kehidupan pada teori kepribadian.<sup>12</sup>

Hal itulah yang menjadikan nama teori kepribadian Erikson menjadi psikososial karena ia tidak melihat perkembangan pada manusia sebagai hal psikoseksual, layaknya teori Freud.<sup>13</sup> Erikson bukanlah seorang dokter seperti Freud, ia juga tidak memiliki ijazah perguruan tinggi tetapi sosoknya sangat fenomenal dalam membahas teori keperibadian manusia. Walaupun tanpa ijazah perguruan tinggi, Erikson bisa meneliti, menguraikan, serta memperluas teori kepribadian yang diciptakan oleh Freud. Hal inilah yang mendasari banyak orang mengatakan bahwa Erikson memanglah murid dari Freud. Walaupun ada beberapa golongan kritis yang mengatakan bahwa teori psikososial Erikson sangat menyimpang secara mencolok dari semangat psikoanalisis Freud. Tetapi apa yang menjadi hasil penelitian Erikson ini sudah diakui secara profesional dari mereka yang menggeluti teori kepribadian manusia.<sup>14</sup>

Untuk memahami hasil perkembangan teori kepribadian Erikson dari pengembangan teori kepribadian Freud, di bawah ini merupakan tabel siklus kehidupan yang dibagi menjadi delapan tahap perkembangan manusia yang Erikson hasilkan:

---

<sup>11</sup> Ibid, 26.

<sup>12</sup> Yustinus Semiun, *Teori-Teori Kepribadian Psikoanalitik Kontemporer Jilid 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 29.

<sup>13</sup> Yustinus Semiun, *Teori-Teori Kepribadian Psikoanalitik Kontemporer Jilid 1* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 13.

<sup>14</sup> Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Psikologi Kepribadian 1 Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 137.

**Tabel 3 Teori Psikososial Erik Erikson**  
**Siklus Kehidupan: Delapan Tahap Perkembangan Manusia**

Masa Bayi (Usia 0-1 tahun)	Rasa percaya dasar vs Rasa tidak percaya dasar  1. Pada fase ini adalah masa dimana bayi menerima bukan hanya melalui mulut (menerima makanan), tetapi juga sudah melalui organ indera yang, seperti mata (menerima rangsangan visual), dan melalui telinga (menerima rangsangan auditori). 2. Pada fase ini juga dimana bayi akan mengalami pelatihan awal dalam hubungan interpersonal (interaksi bayi dan ibunya). Hal tersebut akan membuat bayi belajar untuk mempercayai orang lain atau tidak mempercayai orang lain. <sup>15</sup>
Masa Kanak-Kanak Awal (Usia 2-3 tahun)	Otonomi vs Rasa malu dan ragu  1. Pada fase ini, balita telah bisa menguasai dan mengendalikan fungsi tubuh mereka, khususnya yang terkait dengan kebersihan ( <i>toilet training</i> ) dan pergerakan. 2. Pada fase ini juga balita sudah banyak bisa melakukan hal-hal tertentu. Seperti: menjatuhkan, berjalan, mendorong, memegang, melepaskan, menarik, menutup juga membuka, memanjat, dan juga terkadang tiba-tiba menjauhi ibunya. Pada fase ini juga balita mulai mampu mengumpulkan dan juga menghancurkan barang, buang air kecil, buang air besar dan seterunya. Untuk semua hal tersebut, balita mereasa bangga dengan semua yang mereka lakukan tersebut dan kembali ingin melakukan segala sesuatunya sendiri. Pada fase ini juga sering disebut sebagai masa pemberontakan balita. <sup>16</sup>
Masa Usia Bermain (Usia 3-5 tahun)	Inisiatif vs Rasa bersalah  1. Pada fase ini merupakan fase dimana anak-anak usia prasekolah sudah memiliki kemampuan motorik dan bahasa yang mulai matang. Kemampuan yang dimiliki anak-anak tersebut akan mendorong mereka untuk melakukan beberapa kegiatan. Contohnya: anak-anak menjadi pribadi yang suka bertanya. Tetapi pada fase ini kemampuan mereka masih terbatas sehingga pada waktu

<sup>15</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi* (Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 93-95.

<sup>16</sup> Ibid, 95-96.

	<p>tertentu mereka mengalami kegagalan. Kegagalan tersebut membuat anak merasa bersalah.<sup>17</sup></p>
Masa Usia Sekolah (Usia 6-13 tahun)	<p>Industri vs Rasa rendah diri</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada fase ini merupakan waktu pertumbuhan sosial yang luar biasa. Karena mereka telah bersosialisasi dengan wajah baru, seperti kelompok temannya, guru, dan panutan orang dewasa. Pada fase ini mereka mulai membantuk gambaran diri mereka sebagai orang yang kompoten (berasal dari industri) dan tidak kompoten (berasal dari rasa rendah diri).</li> <li>2. Pada fase ini mereka telah memiliki dorongan untuk aktif akan sesuatu dan membereskan sebuah aktivitasnya.<sup>18</sup></li> </ol>
Masa Remaja (Usia 14-18 tahun)	<p>Identitas vs Kebingungan Identitas</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada fase ini dimana individu mencoba peran-peran dan berusaha mengalami berbagai cara untuk mendapatkan keyakinan baru sambil berjuang mengejar untuk sampai pada identitas ego. Individu berusaha mempercayai bahwa perspektif mereka memiliki kontinuitas dengan masa lampau dan sesuai dengan tanggapan orang lain.</li> <li>2. Pada fase ini juga lingkungan sosial secara relatif membiarkan remaja bebas dari tanggungjawab dan bebas mencoba berbagai identitas. Setiap individu pada fase ini bereksperimen dengan berbagai kepribadian dan peran untuk menemukan kepribadian, minat, prestasi (intelektual), pekerjaan, identitas seksual, budaya, fisik, dan sebagainya. Eksperimen dari setiap individu ini merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja oleh mereka agar dapat menemukan identitas atau kesesuaian mereka di dunia.<sup>19</sup></li> </ol>
Masa Dewasa Muda (Usia 19-30 tahun)	<p>Keintiman vs Keterasingan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masa dewasa adalah fase dimana dimulainya keintiman diawal tahapan. Keintiman tersebut merupakan kemampuan individu untuk meleburkan identitas seseorang dengan orang lain tanpa takut akan kehilangan identitas tersebut. Fase ini akan membuat individu</li> </ol>

<sup>17</sup> Ibid, 97-99.

<sup>18</sup> Ibid, 99-100.

<sup>19</sup> Ibid, 100-101.

	membentuk persahabatan yang sehat dan relasi yang akrab dan intim dengan orang lain. <sup>20</sup>
Masa Dewasa (Usia 31-60 tahun)	<p>Generativitas vs Stagnasi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada masa ini individu mulai mengambil bagian dalam masyarakat dan mulai menerima tanggung jawab dari apapun yang diberikan oleh masyarakat.</li> <li>2. Pada masa ini generativitas merujuk pada hasrat individu dewasa untuk mewariskan hal yang positif dari dirinya kepada generasi selanjutnya. Individu akan berbuat sesuatu untuk kelanjutan dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan yang ditempuh dengan cara menjalin koneksi dengan generasi selanjutnya. Contohnya: memimpin, mengajar, mengasuh, dan melakukan hal-hal yang dapat menguntungkan komunitas.<sup>21</sup></li> </ol>
Masa Usia Lanjut (Usia 61- akhir kehidupan)	<p>Intergritas vs Keputusasaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada masa ini individu akan meninjau kembali pengalamannya selama hidup di masa lalu. Individu akan mengevaluasi dan menginterpretasikannya kembali.</li> <li>2. Pada masa ini, tinjauan hidup yang setiap individu lakukan mencakup dimensi relasi, seperti berbagi dan menjalin keakraban dengan anggota keluarga atau teman, serta dimensi pribadi, etnisitas, gender, dan dimensi lainnya.<sup>22</sup></li> </ol>

### **Penerapan Pola Asuh Dengan Teori Psikososial Erik Erikson**

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa Erikson membagi delapan bagian untuk tahapan perkembangan manusia pada siklus kehidupannya. Tetapi yang menjadi fokus tulisan ini adalah anak usia 19-22 tahun, maka pada teori kita hanya akan membuat aplikasi pola asuh anak terhadap lima teori saja, yaitu masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa usia bermain, masa usia sekolah, dan masa remaja. Pemilihan usia 19-22 tahun tidak lain karena teori psikososial Erikson yang akan digunakan dalam tulisan ini hanya sampai pada masa remaja, yaitu hingga usia 18 tahun. Sehingga tulisan ini hendak menyoroti kurangnya *self-efficacy* dimulai pada usia 19 tahun. Selain itu, faktor kedua yang mempengaruhi pemilihan usia tersebut, sebab pada usia 19-22 tahun adalah masa anak duduk dibangku perkuliahan, dimana dunia perkuliahan menuntut *self-efficacy* yang baik. Sebelum lebih lanjut membahas tentang aplikasi pola asuh, sebaiknya kita

<sup>20</sup> Ibid, 102-104.

<sup>21</sup> Ibid, 105-107.

<sup>22</sup> Ibid, 108-112.

harus memahami bahwa setiap tingkatan siklus kehidupan pada teori Erikson, itu selalu menggunakan kata *versus* (vs). Hal tersebut mengindikasikan adanya interaksi berlawanan pada setiap tahapan kehidupan, yaitu elemen sintonik (keadaan nyaman) dan elemen distonik (keadaan sebaliknya/kacau, sedih, dsb.). Interaksi berlawanan ini sangat diperlukan untuk anak bisa beradaptasi secara benar.

### 1. Masa Bayi (usia 0-1 tahun)

Bayi pada usia nol hingga satu tahun sepenuhnya tergantung pada orang lain. Perkembangan rasa percaya dibentuk oleh bayi tersebut berdasarkan kesungguhan dan kualitas pengasuhan. Pengasuhan yang tidak responsif atau tidak konsisten akan membentuk anak menjadi seorang yang penuh keraguan, ketidakpercayaan, dan kecurigaan pada orang lain. Kegagalan dalam mengembangkan rasa percaya menyebabkan bayi akan merasa takut dan yakin bahwa lingkungan tidak akan memberikan kenyamanan.

Sebagai contoh, ketika pengasuh/ibu menyediakan makanan, merawat, memperdengarkan suara yang ramah juga ritmis, menyediakan lingkungan visual yang menyenangkan secara teratur, itu akan membuat bayi belajar, mengembangkan, dan memperkuat rasa percaya. Baik itu rasa percaya pada dirinya sendiri, orang lain, dan pada dunia. Hal tersebut adalah elemen sintonik (rasa nyaman) yang diberikan oleh penngasuh/ibu. Bayi yang merasakan hal tersebut, menurut Erikson kelak akan menjadi individu yang optimis, memiliki harapan, kepercayaan diri yang tinggi, suka memberi, percaya pada kemampuan yang dimiliki, yakin pada tempat/lingkungannya bahwa itu nyaman, dan percaya pada orang lain. Sebaliknya, ketika pengasuh/ibu memberikan elemen distonik, seperti lapar, sakit, atau situasi yang tidak menyenangkan lainnya, itu akan membuat bayi menimbulkan rasa tidak percaya. Menurut Erikson, kelak bayi itu akan menjadi individu yang pesimis, menarik diri, mudah frustasi, suka bermusuhan, pemarah, suka sinis, hingga mudah depresi.

Tetapi yang perlu diingat oleh pengasuh/ibu adalah jangan berpikir bahwa bayi harus terus merasakan elemen sintonik dan jangan mendapatkan elemen distonik. Menurut Erikson, ada baiknya bayi harus mengalami kedua keadaan tersebut. Tetapi perlu diingat bahwa diharapkan kepada pengasuh/ibu untuk terus lebih condong memberikan elemen sintonik daripada elemen distonik. Dengan memiliki pengalaman yang tidak mengenakan (elemen distonik) dan yang menyenangkan (elemen sintonik), bayi akan belajar berharap bahwa gangguan mereka dimasa depan akan diakhiri oleh hasil yang memuaskan.

### 2. Masa Kanak-Kanak Awal (usia 2-3 tahun)

Pada masa anak ini anak cenderung aktif dalam segala hal. Mereka sudah mempunyai potensi untuk melaksanakan beberapa aktivitas tanpa bantuan orang lain, seperti memakai sesuatu (sendal, sepatu, topi), berjalan dan juga

berdiri. Ketika orang tua memiliki rasa percaya kepada anak pada usia ini untuk mencoba hal-hal yang bisa dilakukannya sendiri, dan orang tua memberikan arahan kepadanya, itu akan membentuk anak menjadi person yang bisa melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain lagi dan memiliki tingkat percaya diri yang tinggi. Sementara mereka yang berlaku keras serta suka membatasi ruang anaknya, kelak akan menciptakan anak yang lemah, dan dapat menyebabkan rasa ragu-ragu berlebihan serta malu yang begitu sulit dihilangkan terhadap kapasitas dirinya.

Sebagai contoh, ketika pengasuh/ibu tidak sabaran dan membuat hal-hal yang sudah bisa dilakukan oleh anak-anak itu sendiri, hal tersebut akan bertumbuh membentuk keragu-raguan terhadap kemampuan yang dimilikinya, sehingga anak akan kehilangan rasa percaya akan kemampuan yang ia. Ketika pengasuh/ibu selalu menerapkan sikap terlalu membentengi (mengekang) anaknya atau pun terlalu banyak mengkritik hal-hal kecil yang menjadi kesalahannya, maka secara sadar atau tidak sadar anak tersebut akan memelihara rasa tidak percaya pada dirinya sendiri dan selalu meragukan kemampuannya. Hal itu sangat berpengaruh terhadap seorang anak dengan dunianya kelak. Sebaliknya, ketika pengasuh/ibu tidak mengekang anak mereka dan membiarkan untuk mereka memiliki pendeklarasian diri dalam kendali otot-otot, maka itu akan membantu anak menjadi pribadi yang diingankannya.

### 3. Masa Usia Bermain (usia 3-5 tahun)

Pada fase ini anak berada pada usia prasekolah. Jadi, anak telah memasuki tahapan prasekolah dimana kemahiran seorang anak dalam bidang motorik serta bahasa sudah mulai menonjol, dan itu membuat mereka bisa lebih antusias/semangat dalam mendalami lingkungannya, baik secara fisik juga sosial. Pada usia ini, seorang anak mempunyai antusias besar dalam berbuat suatu tindakan sesuai imajinasinya, misalkan melempar, melompat, bermain, dan berlari, dalam tindakannya. Diusia anak-anak ini kadang mengalami kegagalan tugas orang tua dalam mengajari dan memberikan sebuah motivasi kepada anak. Apabila orang tua suka memberikan sanksi terhadap upaya anak dalam mengambil inisiatif, hal tersebut akan membuat anak merasa bersalah sehingga anak akan mengembangkan sikap tidak peduli dan tidak melakukan usaha untuk berbuat sesuatu hal. Mereka melakukan hal tersebut agar terhindar dari berbuat kesalahan.

Pada fase ini, pengasuh/ibu seharusnya memberikan anak menerima tanggungjawab atas diri mereka, perilaku mereka, hewan peliharaan dan mainan mereka. Ketika pengasuh melakukan hal tersebut, maka itu akan mengembangkan sikap inisiatif anak. Tetapi yang perlu digaris bawahi, ialah bahwa ketika anak memiliki sikap inisiatif yang berlebihan, kelak ia akan menjadi individu yang tidak memperdulikan lagi bimbingan orang tuanya. Juga ketika

anak terlalu merasa bersalah, kelak mereka akan menjadi individu yang kurang berusaha dalam berbuat sesuatu agar ia terhindar dari berbuat salah.

#### 4. Masa Usia Sekolah (usia 6-13 tahun)

Pada usia ini kemahiran anak dalam bidang akademik mulai berkembang, begitu juga dengan kemahiran dalam bidang sosial seorang anak untuk bisa melakukan relasi yang baik di lingkungannya, selain anggota keluarganya. Mereka mulai menimbulkan rasa peduli akan perilaku dan tindakan maupun manifestasi yang akan memperkokoh posisi mereka, dan mereka akan mulai belajar membuat relasi yang baik dengan orang lain, seperti teman sebayanya, maupun guru-gurunya. Anak mulai menemukan minatnya. Jika mereka menerima pengakuan dari guru atau teman sebaya, mereka akan menjadi rajin dan pekerja keras, mereka akan percaya diri dalam lingkungan sosial maupun di lingkungan sekolah. Namun jika mereka mendapatkan terlalu banyak umpan balik yang negatif, maka anak akan mulai merasa rendah diri dan kehilangan motivasi. Pada tahap ini lingkungan dan sekolah paling berpengaruh terhadap proses perkembangan anak.

Sebaiknya pengasuh/ibu tidak menganggap usaha yang dilakukan anak dalam membangun, membuat, atau menjadikan benda itu berfungsi sesuai imajinasinya sebagai kenakalan. Karena hal tersebut akan memberikan rasa rendah diri pada anak. Ketika anak merasakan rasa rendah diri secara berlebihan, itu akan menjadi pemantik seorang anak menjadi individu yang mudah menyerah, aktivitas yang dilakukannya tidak produktif dan akhirnya akan menghambat produktifitas rasa kompetisi mereka.

#### 5. Masa Remaja (usia 14-18 tahun)

Pencarian jati diri akan mulai dirasakan oleh remaja ketika masuk diusia ini. Remaja pada usia ini mengalami peralihan, itulah sebabnya mereka belum cukup matang menghadapi masalah-masalah atau sebuah tanggung jawab berat secara psikis, walau pun mereka sudah seperti dewasa secara biologis. Pada fase anak akan banyak mengalami krisis identitas. Diusia ini, seorang remaja akan banyak melakukan hal-hal baru dalam hidupnya sebagai upaya mencoba sesuatu yang baru dalam rangka mencari jati diri atau identitas mereka sebenarnya. Mereka akan mencari teman bergaul dalam rangka pencarian identitas tersebut. Yang menjadi masalah ketika berada pada usia ini adalah, remaja akan selalu ingin mencoba aktivitas baru dalam hidupnya dalam pencarian identitas itu dan bisa saja membawanya kepada jurang (pencarian identitas yang negatif). Itulah sebabnya, sangat penting peran seorang pembimbing/pengasuh untuk terus memberikan bekal yang baik kepada anak remaja dalam hal pencarian identitas mereka.

Sebaiknya pengasuh/ibu tidak mengekang anak mereka dalam pencarian identitas. Agar mereka bisa memilih identitas yang tepat dan bisa

mengembangkannya. Seorang anak yang pengasuh/ibunya selalu mengekang dan tidak membiarkan mereka bebas dalam perncarian identitas, maka anak itu akan menjadi individu yang bingung dengan identitasnya sendiri. Hal tersebut ketika terjadi akan membuat anak mudah terbawah arus pergaulan dan akan selalu menarik diri/mengisolasi diri dari teman sebayanya.

Pola asuh dalam lima tahapan perkembangan manusia di atas jika dilaksanakan secara baik oleh pengasuh/ibu, maka akan menciptakan *self-efficacy* pada anak dalam menjalani kehidupannya. Berikut merupakan hasil wawancara terhadap seorang ibu (narasumber) yang mendidik anaknya demikian (hampir sama dengan teori psikososial Erikson), dan betul-betul anaknya memiliki *self-efficacy* pada dirinya.

**Tabel 4 Wawancara Orang Tua**

No.	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
1.	Ketika anak anda berusia 0-1 tahun, apakah anda selalu menyediakan lingkungan visual secara teratur dan memberikan suara yang ramah dan ritmis kepadanya?	Tentu saja, saya dan suami sangat menyayangi anak kami. Ketika dia berusia 0-1 tahun, baik saya dan suami selalu secara bergantian mengasuhnya dengan suara yang ramah. Ketika kami juga butuh istirahat, dia kami berikan permainan agar dia merasa nyaman saat kami sedang beristirahat. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa dalam merawat anak kami itu, ada waktu dimana kami lalai dan mengabaikannya beberapa waktu sehingga mungkin saja anak kami merasa tidak nyaman. Tapi tentu saja, kami lebih banyak memperhatikan dia dari pada kami mengabaikannya.
2.	Ketika anak anda berusia 2-3 tahun dan sudah mulai aktif melakukan sesuatu walaupun lamban, apakah ketika anak anda melakukan sesuatu tersebut, anda langsung tidak sabaran mengambil peran anak anda? Dan apakah anda sering mengkritik anak anda ketika melakukan kesalahan-kesalahan kecil di rumah?	Tentu saja tidak. Saya dan suami selaku orang tua malahan semakin senang ketika anak kami mulai aktif melakukan sesuatu berdasarkan inisiatifnya sendiri. Tentu saja kami membiarkan dia melakukannya. Dan ketika dia melakukan kesalahan, kami selaku orang tua sudah berkomitmen untuk tidak memarahinya karena kami takut nanti dia kecewa. Walaupun terkadang, ada waktu dimana anak kami akan mendapat kritikan ketika melakukan

		kesalahan, pada saat dia kami titip di rumah tantenya. Mungkin saja, tantenya juga tidak sabaran dan langsung mengambil peran anak kami ketika hendak melakukan sesuatu. Tapi tentu saja sangat jarang kami menitip anak, biasanya ketika sibuk saja.
3.	Ketika anak anda berusia 3-5 tahun, tentu ini fase anak sangat aktif melakukan sesuatu, seperti melompat, berlari, bermain, melemparkan, serta inisiatif lain yang agresif dilakukannya. Apakah anda menghukumnya ketika melakukan insiatif yang agresif seperti itu?	Usia 3-5 tahun, kami selaku orang tua tahu bahwa itu memang usia bermain seorang anak. Ketika anak kami melakukan kegiatan-kegiatan seperti itu, tentunya kami senang karena anak kami aktif melakukan banyak hal. Tentu saja kami selalu mengawasinya agar dia tidak mendapatkan luka akibat insiatif-insiatif agresif yang terus-menerus dilakukannya sepanjang hari. Walau memang, kami tidak bisa pungkiri, ketika anak kami berada di rumah neneknya, terkadang neneknya memarahinya karena takut mendapatkan luka dengan aktivitas yang dilakukan anak kami tersebut. Tetapi tentu beda hal ketika itu di rumah kami sendiri, kami akan membiarkan anak kami untuk bermain karena itu adalah proses dia dalam bertumbuh.
4.	Ketika anak anda berusia 6-13 tahun, dan dia sudah mulai melakukan aktivitas seperti membongkar sesuatu, membangun dan membuat sesuatu sesuai imajinasinya, apakah hal tersebut anda anggap sebuah kenakalan anak anda?	Tentu saja tidak, malahan biasanya bapaknya semakin mendorongnya untuk terus melakukan sesuatu sesuai imajinasinya. Ketika anak kami membuat sesuatu, biasanya bapaknya ikut membantu dan sedikit mengarahkannya. Kami percaya bahwa itu adalah proses dia belajar dan bertumbuh di usianya itu. Hal tersebut kami lakukan sebagai orang tua, karena ada hari dimana kami menegurnya secara berlebihan karena sedang kecapean, anak kami malah menjadi pendiam dan kehilangan semangat untuk melakukan hal

		seperti itu lagi. Jadi, belajar dari pengalaman itu, kami tidak melakukan kesalahan itu lagi.
5.	Ketika anak anda berusia 14-18 tahun, tentu fase ini adalah waktu dimana anak-anak akan mencari identitas mereka. Mereka akan mencoba melakukan banyak hal untuk mendapatkan identitas mereka. Apakah anda mengekang anak dalam pencarian identitas yang mereka lakukan?	Kalau dibilang mengekang tentu tidak juga. Tapi kami selaku orang tua membekalinya dengan nasehat agar dalam pencarian identitasnya, ia tidak terjebak dan jatuh ke dalam sesuatu yang berbahaya. Hanya itu saja. Kami membiarkannya mencari identitasnya dengan melakukan/mencoba berbagai hal yang ia jumpai dalam kehidupannya. Tentu sebagai orang tua, tidak hanya membekalinya dengan nasehat, kami juga turut mengawasinya. Kami selaku orang tua juga tidak mengekang anak kami untuk menyukai hal tertentu karena takutnya hal tersebut adalah sesuatu yang tidak dia suka.

#### 4. Kesimpulan

Menciptakan kepercayaan diri pada anak memanglah sangat penting sebagai bekal untuk menjalani dunia yang telah lama masuk era modern ini. Tetapi kenyataan bahwa angka persentase tingkat kepercayaan diri remaja di Indonesia masih sangat jauh dari yang diharapkan. Hal tersebut karena memang tidak bisa dipungkiri bagaimana sulitnya mengasuh, mengajar, membesarkan seorang anak hingga dewasa. Kesulitan tersebut terbukti dengan banyaknya pengasuh tidak maksimal atau bahkan tidak menerapkan teori pola asuh yang benar. Ada juga yang tidak menerapkan teori pola asuh yang benar karena tidak tahu seperti apa yang benar itu. Tetapi dengan teori psikososial Erik Erikson, kita bisa tahu apa yang harus dilakukan sebagai pengasuh/orang tua ketika anak kita berusia 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan seterusnya. Ada harapan bahwa ketika teori pola asuh dari teori psikososial Erik Erikson ini mulai diterapkan secara merata, maka tentu bisa mengubah persentase rendah mengenai kepercayaan diri remaja di Indonesia.

#### Referensi

- Alwisol. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- Anselm Straus dan Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah Dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey. *Psikologi Kepribadian 1 Teori-Teori Psikodinamik*

- (*Klinis*). Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Chandy Febyanto. "Analisis Pengaruh Kelompok Sosial Dan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Anak (Studi Kasus Pada Siswa SDN Wonokerso 01 Kabupaten Malang)." *JPDN: Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 2, No. 1 (2016). <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd/article/view/338>.
- Emria Fitri dan Nilma Zola dan Ifdil. "Profil Kepercayaan Diri Remaja Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi." *JPPI: Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 4, No.1 (2018). <https://jurnal.iicet.org>.
- Hafiziani Eka Purti dan Idat Muqodas. *Pendekatan Concrete-Pictorial-Abstrak (CPA), Kecemasan Matematis, Self-Efficacy Matematis, Instrumen Dan Rancangan Pembelajarannya*. Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2019.
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Rosda, 2004.
- Lufiana Harnany Utami dan Linda Nurjati. "Hubungan Self-Efficacy, Belief, Dan Motivasi Dengan Kecemasan Mahasiswa Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris." *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, No. 2 (2017). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/1447>.
- Singgih D. Gunarsa. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Wandrio Salewa. "Kematian Seutuhnya Dalam Pengakuan Gereja Toraja Menurut Pandangan Antropologi Metafisik." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, No. 2 (2020). <http://sophia.iakn-toraja.ac.id>.
- Yesi Puspita dan Reni Kusumaningputri dan Hari supriono. "Level and Sources of Self-Efficacy In Speaking Skills of Academic Year 2012/2013 English Departement Students Faculty of Letters, Jember University." *PUBLIKA BUDAYA: Jurnal Ilmu Budaya dan Media* 3, No. 1 (2015). <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/article/view/1537>.
- Yustinus Semiun. *Teori-Teori Kepribadian Psikoanalitik Kontemporer Jilid 1*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- . *Teori-Teori Kepribadian Psikoanalitik Kontemporer Jilid 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.